



Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun

Tira Nalvianti Rahmi^{1✉}, Eva Septiana¹

Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.4302](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4302)

Abstrak

Kesalahan artikulasi dalam berbicara dilihat sebagai gangguan komunikasi yang sering terjadi pada anak usia dini. Hanya saja, umumnya pada usia 5 tahun, anak sudah terdengar seperti telah menguasai artikulasi bahasanya sehingga dapat berbicara dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Adanya masalah artikulasi dinilai dapat memengaruhi pengoptimalan perkembangan anak pada jenjang akhir prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan Visual, Auditori, Dan Kinestetik (VAK) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan subjek tunggal yang memiliki masalah pada artikulasi dalam berbicara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes kemampuan artikulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan VAK efektif dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, orang tua, dan praktisi di bidang terkait yang sedang berupaya meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *anak usia dini; kemampuan artikulasi; pendekatan VAK*

Abstract

Articulation errors are the most common communication problems in early childhood. However, by the age of 5, most children sound as if they have mastered the articulation of their language to speak more clearly. Articulation problems can hinder optimal development of children during preschool years. This study aimed to investigate the effectiveness of visual, auditory, and kinesthetic (VAK) method in improving the articulation ability of 5 to 6-year-old children. This quasi-experimental research was conducted using a single-case subject with a pretest-posttest design. Data collection techniques used observation and articulation ability test. This research conducted a quantitative descriptive analysis. The result of this study showed that the VAK method effectively improved the articulation ability of 5 to 6-year-old children. This study provided practical references for teachers, parents and child-related practitioners regarding how to improve the articulation ability of children.

Keywords: *articulation ability; early childhood; VAK method*

Copyright (c) 2023 Tira Nalvianti Rahmi & Eva Septiana

*Corresponding author : Tira Nalvianti Rahmi

Email Address : tiranrahmi@gmail.com (Jakarta, Indonesia)

Received 4 January 2023, Accepted 16 April 2023, Published 21 April 2023

Pendahuluan

Santrock (2016) mendefinisikan bahasa sebagai bentuk dari komunikasi, baik lisan, tertulis, maupun tanda, yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa dinilai sebagai alat yang sangat penting bagi individu untuk dapat berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Bahasa merupakan kemampuan yang krusial dalam perkembangan anak selama tahun-tahun awal kehidupan atau masa kanak-kanak awal. Fase masa kanak-kanak awal merupakan fase kehidupan yang kritis dan sensitif karena adanya pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam kemampuan mental, fisik, emosional, dan sosial (Obiweluzo & Melefa, 2014). Perkembangan bahasa memberikan kesempatan pada anak untuk belajar memahami dan mengontrol diri mereka. Ketika anak belajar berbicara, mereka secara otomatis mengembangkan sistem fonologis, *lexicon*, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Hoff, 2014). Bahasa bagi anak-anak usia dini berfungsi sebagai sarana bagi mereka untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan, seperti kemampuan dasar, kognisi, ekspresi, imajinasi dan pikiran (Afifah et al., 2021).

Berbicara merupakan salah satu dari bentuk bahasa dalam berkomunikasi. Hurlock mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi yang jelas untuk menyampaikan maksud dan merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif (Yafie et al., 2020). Menurut Turnbull et al. (2013), artikulasi yang diperlukan dalam proses bicara didefinisikan sebagai produksi suara bicara individu. Artikulasi dianggap bermasalah ketika anak atau individu tidak bisa menghasilkan berbagai suara atau kombinasi suara ucapan dengan benar.

Menurut *American Speech-Language-Hearing Association*, umumnya pada usia 18 bulan, 25% ucapan anak sudah dapat dimengerti; pada saat usia anak 2 tahun, persentasenya dapat meningkat sebesar 50% hingga 75%; pada saat anak berusia 3 tahun, ucapan mereka sudah dapat dimengerti sebesar 75% hingga 100%; pada usia 4 tahun, orang asing pun seharusnya sudah dapat mengerti apa yang anak-anak katakan; serta pada usia 5 tahun, meski masih bisa terjadi beberapa kesalahan, pembicaraan anak pada usia tersebut sudah harus dipahami oleh kebanyakan orang di sebagian besar situasi dan kondisi (Dougherty, 1997, dalam Shanks, 2014). Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hoff (2014) bahwa pada usia 5 tahun, anak-anak sudah terdengar seperti telah menguasai fonologi atau artikulasi dari bahasa mereka. Di samping itu, menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, khususnya dalam perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun, anak sudah mampu berkomunikasi secara lisan dengan lebih tepat dan jelas serta mudah dipahami oleh orang lain (Afifah et al., 2021).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Todorova (2019) pada anak usia 4-7 tahun di Bulgaria menemukan bahwa terdapat masalah atau gangguan artikulasi yang mencapai persebaran yang luas dengan persentase sebesar 82% pada populasi penelitian. Studi lainnya mengungkapkan bahwa masalah artikulasi yang ditemukan pada anak usia 5-6 tahun dianggap sebagai masalah yang perlu diatasi karena pada usia tersebut anak seharusnya sudah dapat berbicara dengan jelas dan mudah dipahami sebagai persiapan sebelum masuk ke sekolah dasar (Afifah et al., 2021). Kim et al. (2017) menemukan dalam studinya bahwa terdapat variasi dari karakteristik bicara dan bahasa pada anak 3-7 tahun yang mengalami gangguan pada artikulasi mereka. Hasil dari studi tersebut menyarankan untuk perlunya melakukan pemeriksaan secara komprehensif pada anak-anak dengan masalah artikulasi serta menyusun rencana intervensi yang tepat dan sesuai berdasarkan hasil yang ditemukan.

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan pemeriksaan psikologis pada subjek dengan inisial A, berusia 5 tahun 8 bulan, berjenis kelamin perempuan, dan sedang duduk di jenjang TK-B. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis, diketahui bahwa A mengalami hambatan pada kemampuan artikulasinya selama berbicara. A cenderung berbicara dengan artikulasi yang kurang jelas, baik dengan mengganti ataupun menghilangkan penggunaan huruf tertentu dalam kata-kata yang digunakannya. Hal tersebut kerap membuat lawan bicaranya kesulitan untuk memahami kalimat-kalimat yang diucapkannya hanya dengan satu

kali penyampaian saja. Jika merujuk pada penjelasan mengenai standar perkembangan kemampuan bicara pada anak yang sudah diuraikan sebelumnya, A dinilai belum memenuhi perkembangan kemampuan bicara seperti kebanyakan anak-anak seusianya.

Kesalahan artikulasi (*articulation errors*) atau adanya pengucapan suara bicara yang salah sebenarnya merupakan gangguan komunikasi yang paling umum pada anak-anak usia dini. Kesalahan artikulasi dapat membuat bahasa lisan yang didengar sulit dipahami oleh lawan bicara. Kesalahan artikulasi ini dapat terjadi sekali atau berkali-kali selama berbicara. Anak-anak yang memiliki masalah dalam artikulasi akan lebih sulit dipahami pembicaraannya dibandingkan anak yang hanya melakukan sedikit kesalahan (Shanks, 2014; Turnbull et al., 2013).

Hallahan et al. (2014) mendefinisikan bahwa masalah atau gangguan artikulasi merupakan produksi atipikal dari bunyi ujaran atau bicara yang ditandai dengan adanya substitusi, penghilangan, penambahan, atau distorsi yang dapat mengganggu kejelasan bicara. Adanya masalah artikulasi dianggap dapat memberikan dampak pada kehidupan anak di tingkat prasekolah (Todorova, 2019). Selain itu, terdapat mitos yang seringkali muncul mengenai gangguan artikulasi, yakni gangguan artikulasi dianggap bukan merupakan masalah serius dan selalu mudah diperbaiki. Namun demikian, pada faktanya, gangguan artikulasi dapat membuat pembicaraan tidak dapat dipahami, bahkan terkadang sulit untuk memperbaiki masalah artikulasi (Hallahan et al., 2014).

Menurut Turnbull et al. (2013), sekitar 75% anak yang mengalami gangguan artikulasi pada kategori ringan hingga sedang dapat secara otomatis mengatasi gangguan tersebut pada usia 6 tahun. Meski demikian, terdapat anak-anak yang membuat begitu banyak kesalahan artikulasi yang kemudian membuat ucapan mereka sulit untuk dipahami sehingga menurunkan kejelasan pembicaraan secara signifikan. Hal ini dianggap dapat menyebabkan adanya frustrasi, isolasi, rendahnya harga diri dan juga dapat memberikan dampak negatif pada performa selama menjalani pendidikan (Shanks, 2014). Di samping itu, adanya kesalahan dalam memproduksi ujaran bunyi atau bicara dapat membawa kepada konsekuensi sosial, membuat pembicara diolok-olok, atau diejek (Hallahan et al., 2014). Oleh karena itu, intervensi sedari dini perlu diberikan pada anak usia 5-6 tahun, seperti A yang mengalami masalah atau hambatan pada artikulasinya saat ini agar mereka dapat memenuhi aspek perkembangan bahasa seperti kebanyakan anak-anak seusianya serta menampilkan performa yang optimal dalam pendidikannya dan kehidupannya secara umum.

Lebih lanjut, anak usia 5-6 tahun umumnya sedang bersiap untuk masuk ke jenjang sekolah dasar. Menurut Fayez et al. (2016), salah satu aspek yang perlu dipenuhi oleh anak agar mereka dinyatakan siap masuk ke sekolah dasar adalah keterampilan berkomunikasi. Jika aspek perkembangan bahasa dan bicara mereka terpenuhi, secara otomatis mereka dapat memiliki keterampilan berkomunikasi yang memadai sesuai usianya.

Pada dasarnya, perkembangan bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kondisi mental dan lingkungan. Ahli psikologi, seperti Skinner dan Maslow mengatakan bahwa faktor yang paling berperan dalam membentuk seorang individu selain mental yang dimilikinya adalah lingkungannya (Martin et al., 2014). Al-Harbi (2020) juga menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan tiruan anak dari lingkungannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Heward (2014) bahwa bahasa dipelajari melalui proses penguatan dan peniruan. Anak-anak akan menirukan bunyi ujaran yang dihasilkan oleh orang lain di lingkungan mereka. Hallahan et al. (2014) pun juga mengemukakan bahwa masalah bicara pada anak, seperti masalah artikulasi sangat bergantung pada karakteristik komunitas atau lingkungan bahasa anak, karena anak belajar berbicara melalui proses meniru.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat intervensi yang pernah diterapkan untuk mengatasi masalah atau hambatan artikulasi pada anak, seperti penggunaan metode tutor sebaya dan metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik, dan Taktil). Tutor sebaya merupakan pendekatan dengan adanya seorang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa lainnya yang mengalami masalah dalam artikulasi. Siswa

yang ditunjuk sebagai tutor akan ditugaskan untuk membantu siswa dalam melatih artikulasi berdasarkan instruksi dan panduan yang diberikan pengajar. Hasil studi yang dilakukan oleh Bajeri et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan artikulasi pada siswa tunarungu melalui metode tutor sebaya. Selain itu, kegiatan intervensi lainnya dengan menggunakan pendekatan VAKT yang dilakukan pada studi Qoimudin (2016) juga terbukti meningkatkan kemampuan artikulasi pada siswa tunarungu. VAKT pada studi tersebut memberikan kesempatan untuk anak mengamati alat peraga dan model pengucapan yang benar secara visual, mendengar melalui auditori, melakukan pengucapan, seperti gerak bibir pengajar yang dilihat dan suara pengajar saat mengucapkan huruf dalam kata yang didengarnya, kemudian anak merasakan dengan rabaan getaran daerah resonansi saat mengucapkan huruf yang ditargetkan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan intervensi dengan pendekatan visual, auditori, kinestetik (VAK). Pendekatan VAK yang digunakan dilandasi oleh pendekatan pembelajaran menggunakan prinsip multisensori yang dikembangkan oleh Fernald dan Orton-Gillingham, yakni pendekatan VAKT. Pendekatan ini didasari oleh asumsi bahwa anak akan belajar dengan baik jika materi pengajaran yang diberikan melibatkan penggunaan berbagai indera yang dimiliki anak, seperti indera visual, auditori, kinestetik, taktil dalam berlatih membaca, menulis, berhitung, dan berbicara (Liliana et al., 2020; Udjjanti & Purbaningrum, 2017; Ziadat, 2021; Zulkifli et al., 2013). Peneliti memilih menggunakan pendekatan ini untuk menyesuaikan kebutuhan subjek penelitian yang berusia 5 tahun 8 bulan, yang mana masih lebih mengandalkan kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas visual dan motorik. Metode tutor sebaya juga dinilai belum cukup sesuai untuk diberikan pada anak usia prasekolah.

Berbagai studi sebelumnya mengenai pendekatan VAKT dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan anak, termasuk kemampuan artikulasi, lebih banyak diberikan pada anak di jenjang awal sekolah dasar dan berkebutuhan khusus. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, subjek pada penelitian ini merupakan anak yang tergolong normal tanpa adanya kebutuhan khusus serta memiliki kapasitas kecerdasan yang berfungsi pada taraf rata-rata (IQ=99, Skala *Wechsler*). Selain itu, pada penelitian ini, peneliti memilih untuk memodifikasi pendekatan VAKT menjadi VAK tanpa adanya pendekatan taktil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, antara lain 1) gambaran efektivitas pendekatan VAK sebagai hasil modifikasi dari pendekatan VAKT dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak dan 2) gambaran efektivitas pendekatan VAK dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak dengan karakteristik lain, yakni anak usia prasekolah dan tanpa kebutuhan khusus.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan VAK dalam meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun. Kemampuan artikulasi pada penelitian ini didefinisikan dengan kemampuan anak dalam mengucapkan kata dan kalimat yang telah ditargetkan dengan artikulasi yang jelas dan tepat. Program intervensi dinyatakan efektif apabila terjadi peningkatan pada kemampuan artikulasi anak setelah intervensi diberikan.

Metodologi

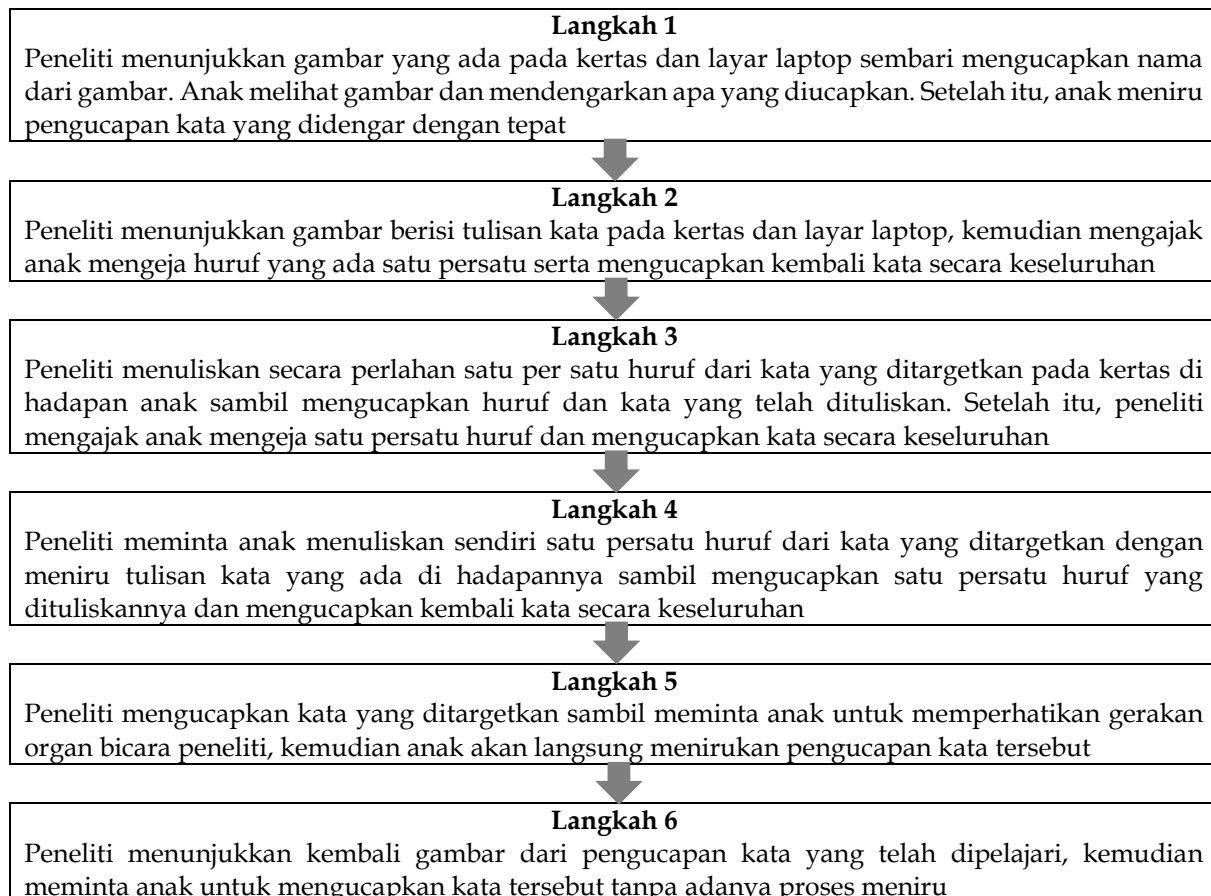
Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan subjek tunggal. Desain subjek tunggal merupakan desain yang bertujuan untuk mempelajari perubahan perilaku pada satu individu. Desain ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan spesifik mengenai efektivitas dari suatu intervensi yang telah diberikan pada partisipan sebagai seorang individu. Hasil ini dianggap cukup sulit diperoleh dari penelitian dengan subjek kelompok (Alqraini, 2017; Morgan & Morgan, 2001).

Subjek pada penelitian ini adalah A, seorang anak perempuan berusia 5 tahun 8 bulan, sedang menempuh pendidikan pada jenjang TK-B, dan mengalami masalah pada artikulasi dalam berbicara. A cenderung berbicara dengan artikulasi yang kurang jelas, baik dengan

mengganti ataupun menghilangkan penggunaan huruf tertentu dalam kata-kata yang digunakannya. Sebagai contoh, “kepala” menjadi “empala” “pisang” menjadi “isang”, “kelinci” menjadi “inci”, “pergi” menjadi “igi”. Hasil pemeriksaan menemukan bahwa gangguan artikulasi A dalam berbicara bukan disebabkan karena ia memiliki masalah pada fisik atau organ bicaranya, akan tetapi dikarenakan sejak tahun-tahun awal berbicara, A kerap dibiasakan oleh lingkungan sekitarnya untuk berbicara dengan artikulasi yang kurang tepat. Ketika A diminta untuk mengucapkan suatu kata dengan meniru atau menyebutkan huruf secara satu persatu, pengucapan A tergolong jelas. Di samping itu, saat A diminta untuk mengulangi kembali kata yang sebelumnya ia ucapkan dengan kurang tepat, ia dapat mengucapkannya dengan artikulasi yang lebih sesuai, meski terkadang harus dilakukan secara perlahan dan lebih dari satu kali pengulangan.

Pemberian program intervensi dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis 1 sebagai *psychologist trainee* di bawah supervisi penulis 2 sebagai psikolog berlisensi. Pelaksanaan intervensi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan dengan durasi selama 30 menit pada setiap pertemuannya. Selain itu, terdapat masing-masing 1 kali pertemuan untuk mengukur *baseline (pretest)* dan pasca intervensi (*posttest*). Maka dari itu, terdapat total 10 kali pertemuan pada kegiatan intervensi yang dilakukan. Tabel 1 (lampiran) merupakan gambaran pelaksanaan intervensi yang dilakukan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kegiatan intervensi pada penelitian ini terdiri atas kegiatan mengucapkan kata dan kalimat. Intervensi diberikan dengan menggunakan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik (VAK) yang telah dimodifikasi dari pendekatan visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT). Adapun prosedur pemberian intervensi dalam kegiatan mengucapkan kata disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Pemberian Intervensi

Langkah-langkah tersebut diulangi hingga semua kata yang ditargetkan pada sesi tersebut selesai diucapkan dengan jelas dan tepat oleh anak. Di akhir sesi, peneliti akan meminta anak untuk mengucapkan kembali 5 kata yang sudah dipelajarinya secara berurutan dengan cara menunjukkan gambar untuk melihat bagaimana keberhasilan yang sudah anak capai pada pertemuan tersebut. *Reward* berupa pujian dan makanan kesukaannya akan diberikan di akhir sesi setelah anak berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Selain itu, kegiatan mengucapkan kalimat memiliki langkah-langkah yang sama seperti pada kegiatan mengucapkan kata. Hanya saja, pada kegiatan mengucapkan kalimat, media yang digunakan hanya tulisan pada kertas dan layar laptop. Anak juga akan mempelajari terlebih dahulu satu persatu kata dari tiga kata dalam kalimat yang ditargetkan, yang terdiri atas subjek-predikat-objek. Setelah semua kata berhasil dipelajari oleh anak, peneliti akan mengucapkan kalimat yang berisi 3 kata sederhana dan meminta anak untuk menirukannya. Sebagai contoh: "Ibu melihat lebah". Setiap anak berhasil mengucapkan kalimat dengan hanya satu kali meniru maupun dengan satu kali pengulangan, peneliti akan melanjutkan ke kalimat berikutnya, begitu seterusnya hingga 5 kalimat berhasil diucapkan oleh anak hanya dengan satu kali pengulangan. Di akhir sesi, peneliti meminta anak untuk mengucapkan kembali 5 kalimat yang sudah dipelajarinya dengan meniru kalimat yang peneliti ucapkan untuk melihat bagaimana keberhasilan yang sudah anak capai pada pertemuan tersebut. Anak akan diberikan *reward* di akhir sesi setelah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Tabel 2. Standar Skor Penilaian Tes Kemampuan Artikulasi

Standar Penilaian Kemampuan Mengucapkan Kata		Standar Penilaian Kemampuan Mengucapkan Kalimat	
Kategori Skor	Keterangan	Kategori Skor	Keterangan
1	Anak mengucapkan 1 kata dengan mengurangi, menambah, dan mengganti lebih dari dua huruf, serta suara yang tidak jelas	1	Anak mengucapkan 3 kata dalam kalimat dengan tidak jelas dan tepat, yakni dengan mengurangi, menambah, dan mengganti beberapa huruf dalam semua kata yang digunakannya
2	Anak mengucapkan 1 kata dengan mengurangi, menambah, dan mengganti lebih dari dua huruf, serta suara jelas	2	Anak Mengucapkan 1 dari 3 kata dalam kalimat dengan jelas dan tepat
3	Anak mengucapkan 1 kata dengan mengurangi, menambah, dan mengganti satu sampai dua huruf, serta suara jelas	3	Anak mengucapkan 2 dari 3 kata dalam kalimat dengan jelas dan tepat
4	Anak dapat mengucapkan 1 kata dengan jelas dan tepat setelah melakukan 1 kali pengulangan	4	Anak mengucapkan 3 kata dalam kalimat dengan jelas dan tepat dengan meniru setelah melakukan 1-2 kali pengulangan
5	Anak mengucapkan 1 kata dengan jelas dan tepat pada pengucapan pertama	5	Anak mengucapkan 3 kata dalam kalimat jelas dan tepat dengan satu kali meniru

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan tes kemampuan artikulasi yang terdiri dari 20 soal mengucapkan kata dan 20 soal mengucapkan kalimat. *Item* soal disusun oleh peneliti berdasarkan hasil observasi selama pemeriksaan terkait kata yang masih salah diucapkan oleh anak. Di samping itu, terdapat juga standar penilaian yang disusun untuk menghasilkan skor pada setiap soal. Penyusunan soal dan standar penilaian tes telah melalui proses *expert judgement* untuk mencapai validitasnya. Tabel 2 merupakan standar skor penilaian tes kemampuan artikulasi yang digunakan pada kegiatan intervensi.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabel dan grafik. Data yang diperoleh dalam bentuk angka akan dideskripsikan untuk menghasilkan makna. Penelitian ini ingin melihat hasil antara skor *pretest* (sebelum intervensi diberikan) dan *posttest* (setelah intervensi diberikan) untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan pada kemampuan artikulasi anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa subjek berhasil mencapai indikator keberhasilan yang harus dipenuhi dalam setiap sesi pertemuan intervensi. Ketercapaian yang dimaksud terlampir pada tabel 3.

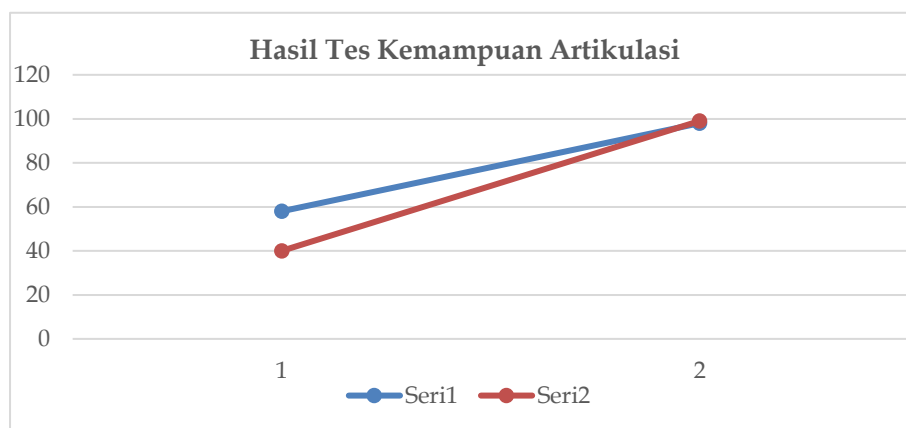
Tabel 3. Ketercapaian Indikator Keberhasilan Setiap Pertemuan

Sesi	Kegiatan	Ketercapaian	Keterangan
1	Mengucapkan 5 kata dari nama bagian atau anggota tubuh manusia	Tercapai	Mampu mengucapkan 4 dari kata yang ada dengan jelas dan tepat pada satu kali pengucapan, kecuali pada kata "telinga" yang masih terdengar dengan "telina" hingga akhir
2	Mengucapkan 5 kata dari nama benda yang ada di sekitar kelas atau rumah	Tercapai	Mampu mengucapkan 4 dari 5 kata yang ada dengan jelas dan tepat pada satu kali pengucapan, kecuali pada kata "lampu" yang harus dilakukan pengulangan sekali lagi
3	Mengucapkan 5 kata dari nama buah-buahan	Tercapai	Mampu mengucapkan 4 dari 5 kata yang ada dengan jelas dan tepat pada satu kali pengucapan, kecuali pada kata "semangka" yang harus dilakukan dengan beberapa kali pengulangan
4	Mengucapkan 5 kata dari nama hewan	Tercapai	Mampu mengucapkan 4 dari 5 kata yang ada dengan jelas dan tepat pada satu kali pengucapan, kecuali pada kata "lebah" yang harus dilakukan pengulangan sebanyak dua kali, dikarenakan ada keraguan dalam mengucapkannya dengan huruf "L" yang terdengar samar-samar pada kata "lebah"
5	Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan predikat "mempunyai" dan objek nama bagian anggota tubuh manusia	Tercapai	Mampu mengucapkan 3 kata dalam 3 kalimat dengan jelas dan tepat dalam satu kali pengucapan. Pada 2 kata yang lain, baru berhasil setelah melakukan 1 kali pengulangan, yaitu pada kata "Adik mempunyai lidah" dan 2 kali pengulangan pada kata "Ayah mempunyai telinga".
6	Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan predikat "memegang" dan objek nama benda di sekitar kelas atau rumah	Tercapai	Mampu mengucapkan 3 kata dalam setiap kalimat dengan jelas dan tepat dalam satu kali pengucapan
7	Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan predikat "makan" dan objek nama buah-buahan	Tercapai	Mampu mengucapkan 3 kata dalam setiap kalimat dengan jelas dan tepat dalam satu kali pengucapan
8	Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan predikat "melihat" dan objek nama hewan	Tercapai	Mampu mengucapkan 3 kata dalam setiap kalimat dengan jelas dan tepat dalam satu kali pengucapan

Selain itu, berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, ditemukan bahwa subjek mengalami peningkatan pada skor yang diperolehnya. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4 dan gambar 2.

Tabel 4. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Mengucapkan Kata			Mengucapkan Kalimat		
Item	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Item	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kepala	3	5	(Nama subjek) mempunyai kepala	2	5
Lidah	3	5	Adik mempunyai lidah	2	5
Mata	3	5	Ibu mempunyai mata	2	5
Telinga	3	5	Ayah mempunyai telinga	2	5
Alis	3	5	Kakak mempunyai alis	2	5
Meja	3	5	(Nama subjek) memegang meja	2	5
Pintu	3	5	Adik memegang pintu	2	5
Gelas	3	5	Ibu memegang gelas	2	5
Lampu	3	5	Ayah memegang lampu	2	5
Celana	3	5	Kakak memegang celana	2	5
Pisang	3	5	(Nama subjek) makan kelapa	2	5
Alpukat	3	5	Adik makan belimbing	2	5
Semangka	2	5	Ibu makan pisang	2	5
Kelapa	3	5	Ayah makan alpukat	2	4
Belimbing	2	3	Kakak makan semangka	2	5
Gajah	3	5	Ibu melihat lebah	2	5
Lebah	3	5	Ayah melihat kelinci	2	5
Kelinci	3	5	(Nama subjek) melihat gajah	2	5
Tikus	3	5	Adik melihat tikus	2	5
Tupai	3	5	Kakak melihat tupai	2	5
Total Skor	58	98		40	99



Gambar 2. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 2, terlihat bahwa subjek menampilkan peningkatan kemampuan artikulasi dari kegiatan intervensi yang telah diberikan. Peningkatan tersebut terlihat signifikan, baik pada kegiatan mengucapkan kata maupun mengucapkan kalimat. Rata-rata nilai yang diperoleh subjek pada hasil *post-test* hampir sempurna, yang mana terlihat pada hampir keseluruhan soal, subjek mampu mengucapkan kata dan kalimat secara jelas dan tepat pada pengucapan pertama. Hanya terdapat dua soal saja yang tidak mencapai nilai tertinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi dengan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik (VAK) efektif dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Qoimudin (2016) bahwa intervensi dengan menggunakan pendekatan VAKT sebagai metode yang memanfaatkan berbagai indera atau sensori berhasil meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak dengan tunarungu. Selain itu, pada studi sebelumnya, pendekatan multisensori tidak hanya ditemukan efektif dalam meningkatkan aspek kemampuan berbicara dan artikulasi pada anak (Siregar et al., 2021; Udjijanti & Purbaningrum, 2017), namun juga pada kemampuan membaca (Rostan, 2021; Van Donal & Efrina, 2019; Zairin & Nordin, 2023) dan menulis (Tafti & Abdolrahmani, 2014). Maka dari itu, intervensi dengan menggunakan pendekatan ini dinilai memiliki efektivitas pada peningkatan beberapa aspek kemampuan anak, salah satunya artikulasi dalam berbicara. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, pendekatan multisensori lebih banyak diimplementasikan pada anak berkebutuhan khusus maupun siswa sekolah dasar. Pada penelitian ini, peneliti berhasil menemukan bahwa pendekatan yang sama juga dapat diberikan pada anak usia 5-6 tahun dengan karakteristik tidak memiliki kebutuhan khusus, meski memerlukan modifikasi pada pendekatan yang digunakan, seperti hanya dengan menggunakan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik saja.

Seperti yang diketahui, pendekatan VAK merupakan pendekatan multisensori yang memanfaatkan berbagai indera selama proses belajar. Shams dan Seitz (2008) menyatakan bahwa pendekatan multisensori dapat memberikan hasil belajar yang lebih besar dan efisien pada individu. Terlebih lagi, setiap individu memiliki keunikan masing-masing dalam proses belajarnya. Terdapat individu yang memproses informasi secara lebih baik dengan aktivitas mendengar, visual, atau kinestetik. Hanya saja, kombinasi dari semua aktivitas tersebut dinilai akan jauh lebih efektif dan efisien dalam proses belajar (Itagi & D'Mello, 2019).

Menurut Suryaratri et al. (2019) semua anak dinilai dapat memperoleh keuntungan dari proses belajar menggunakan pendekatan multisensori, baik yang memiliki hambatan dalam belajar maupun tidak. Jika anak mempelajari sesuatu menggunakan lebih dari satu indera, pengetahuan yang diperoleh akan terus bertahan dalam memorinya. Selain itu, pada umumnya, proses belajar yang lama pada anak usia dini dapat membuat mereka lebih mudah merasa jenuh dan bosan sehingga penggunaan lebih banyak indera dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menstimulasi dan menyenangkan. Oleh karenanya, pendekatan multisensori yang digunakan pada penelitian ini juga dinilai cocok untuk diberikan pada anak usia dini, yang mana dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik sehingga dapat membantu anak mempertahankan perhatiannya dalam jangka waktu yang lebih lama dan membuatnya lebih terlibat dalam proses belajar. Pada intervensi yang dilakukan, terlihat bahwa anak menunjukkan sikap antusias dari awal hingga akhir sesi pertemuan.

Faktor lain yang dianggap menjadi pengaruh dari keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan artikulasi pada penelitian ini adalah adanya latihan konsisten dan berulang pada setiap sesi. Anak berlatih mengucapkan kata dan kalimat secara berulang-ulang hingga ia dinilai mampu mengucapkannya dengan tepat. Selain itu, kemampuan anak selalu diuji kembali setiap kali ia telah berhasil mempelajari satu kata atau beberapa kata setelahnya. Hal yang sama juga diterapkan pada saat latihan mengucapkan kalimat. Pada pertemuan selanjutnya pun, tepat sebelum sesi dimulai, peneliti juga akan menguji kembali kemampuan yang sudah ditampilkan anak pada sesi sebelumnya. Pengulangan menjadi hal

yang penting karena dapat mempercepat dan memperdalam proses keterlibatan dalam belajar. Adanya metode pengulangan dapat memfasilitasi proses belajar dan membantu individu mengingat informasi dengan lebih baik (Bui et al., 2013). Hal ini didukung dari hasil studi yang dilakukan oleh Zhan et al. (2018) bahwa pengulangan selama proses belajar dapat meningkatkan memori dan mempertahankan apa yang sudah dipelajari dalam waktu yang lama. Pengulangan di akhir proses belajar juga dianggap membantu individu untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya (Adiani & Kristiantari, 2020; Wirawan, 2019).

Selain pengaruh pendekatan yang digunakan dalam intervensi serta adanya metode pengulangan selama prosesnya, terdapat hal lain yang dianggap menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan intervensi pada penelitian ini, yakni karakteristik anak. Berdasarkan studi-studi sebelumnya, pendekatan multisensori atau VAKT dalam meningkatkan aspek kemampuan anak lebih banyak diberikan pada anak usia awal sekolah dasar. Melihat adanya keberhasilan pada penelitian ini dengan subjek yang sedang duduk di jenjang TK B, penggunaan pendekatan VAK dinilai tetap dapat diberikan pada anak usia 5-6 tahun dengan mempertimbangkan kemampuan kognisi anak yang dirasa cukup memadai dalam mendukung kegiatan yang dijalannya serta pengetahuan anak terkait huruf alfabet yang akan dilibatkan dalam kegiatan intervensi. Selain itu, hambatan artikulasi yang dialami subjek pada penelitian ini juga bukan disebabkan karena adanya masalah pada fisik atau organ bicaranya, namun karena hasil pemberian stimulasi bicara yang kurang tepat di usia sebelumnya. Karena penelitian ini merupakan penelitian dengan subjek tunggal, perbedaan karakteristik pada anak dapat saja memberikan perbedaan pada hasilnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu memperhatikan hal tersebut sebagai limitasi dari penelitian ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya efektivitas pendekatan VAK (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dalam meningkatkan kemampuan artikulasi anak usia 5-6 tahun. Keberhasilan pada intervensi ini terlihat dari adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan artikulasi anak dalam mengucapkan kata dan kalimat yang telah ditargetkan setelah intervensi diberikan. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, orang tua, maupun praktisi di bidang terkait yang sedang berupaya meningkatkan kemampuan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada A yang telah berpartisipasi dalam program intervensi serta orang tua A yang telah memberikan izin dan kesediaannya kepada peneliti dalam merealisasikan pelaksanaan program intervensi dan mempublikasikan hasilnya ke dalam jurnal ilmiah.

Daftar Pustaka

- Adiani, N. P., & Kristiantari, M. G. R. (2020). The positive impact of auditory intellectually repetition learning model assisted by domino card on mathematics learning outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 270–280. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.25488>
- Afifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan artikulasi pada anak usia 5-6 tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v1i2.3970>
- Al-Harbi, S. S. (2020). Language development and acquisition in early childhood. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 14(1), 69–73. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i1.14209>

- Alqraini, F. (2017). Single-case experimental research: A methodology for establishing evidence-based practice in special education. *International Journal of Special Education*, 32(3), 551–566. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1184160>
- Bajeri, D., Waspodo, M., & Herawati, H. (2021). Peningkatan Kemampuan Artikulasi Dan Penguasaan Kosa Kata Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa SDLB Kelas Tunarungu. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 12–17. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TEK/article/view/3961>
- Basam, F., & Sulfasyah, S. (2018). Metode pembelajaran multisensori VAKT sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas II. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1235>
- Bui, D. C., Maddox, G. B., & Balota, D. A. (2013). The roles of working memory and intervening task difficulty in determining the benefits of repetition. *Psychonomic Bulletin & Review*, 20, 341–347. <https://doi.org/10.3758/s13423-012-0352-5>
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian kindergarten and 1st-grade teachers' beliefs about child-based dimensions of school readiness. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education* (14th ed.). Pearson Education Limited .
- Heward, W. L. (2014). *Exceptional children: an introduction to special education* (10th ed.). Pearson Education Limited .
- Hoff, E. (2014). *Language development* (5th ed.). Wadsworth, Cengage Learning.
- Itagi, G., & D'Mello, L. (2019). Academic excellence through multi-sensory approach: A model for classroom teaching. *International Journal of Management, Technology, and Social Sciences (IJMTS)*, 4(2). <http://doi.org/10.5281/zenodo.3544137>
- Kim, J., Kim, S. W., Jeon, H. R., Woo, M. R., & Kim, H. I. (2017). Speech and linguistic features of children with articulation disorder. *Annals of Rehabilitation Medicine*, 41(5), 836. <https://doi.org/10.5535/arm.2017.41.5.836>
- Liliana, P. D., Hastuti, W. D., & Huda, A. (2020). Metode VAKT untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 77–82. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/9344>
- Martin, G. N., Carlson, N. R., & Buskist, W. (2014). *Psychology* (5th ed.). Sagepub.
- Morgan, D. L., & Morgan, R. K. (2001). Single-participant research design: Bringing science to managed care. *American Psychologist*, 56(2), 119. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.2.119>
- Obiweluozo, E. P., & Melefa, O. M. (2014). Strategies for enhancing language development as a necessary foundation for early childhood education. *Strategies*, 5(5), 147–155. <https://core.ac.uk/download/pdf/234635385.pdf>
- Qoimudin, I. S. (2016). Peningkatan keterampilan artikulasi melalui pendekatan visual, auditori, kinesteik, taktil (VAKT) pada anak tunarungu kelas dasar II di SLB wiyata dharma 1 tempel. *Widia Ortodidaktika*, 5(1), 13–22. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/1646>
- Rostan, N. N. A. (2021). The effectiveness of multisensory technique towards reading skills of open syllables by preschoolers. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(3), 860–867. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1288817>
- Santrock, J. W. (2016). *Children* (13th ed.). McGraw-Hall Education.
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>
- Shanks, P. (2014). Children who make articulation errors: a guide's resource for developing speech sounds in a montessori environment. *NAMTA Journal*, 39(3), 139–151. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1183209>
- Siregar, I., Rahmadiyah, F., & Siregar, A. F. Q. (2021). The impact of multisensory stimulation of biological organs in dysarthria patients as articulation skills rehabilitation. *British*

- Journal of Nursing Studies*, 1(1), 20–29. <https://al-kindipublisher.com/index.php/bjns/article/view/2644>
- Suryaratri, R. D., Prayitno, E. H., & Wuryani, W. (2019). The implementation of multi-sensory learning at elementary schools in Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1), 100–113. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.08>
- Tafti, M. A., & Abdolrahmani, E. (2014). The effects of a multisensory method combined with relaxation techniques on writing skills and homework anxiety in students with dysgraphia. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 4(4), 121–127. <https://doi.org/10.5923/j.ijpbs.20140404.02>
- Todorova, E. (2019). Specific articulation disorders in children native speakers of bulgarian-distribution, characteristics, demographic patterns. *European Journal of Social Science Education and Research*, 6(1), 51–56. <https://doi.org/10.26417/ejser.v6i1.p51-56>
- Turnbull, H. R., Turnbull, A., Wahmeyer, M. L., & Shrogen, K. A. (2013). *Exceptional lives: Special education in today's schools* (7th ed.). Pearson Education, Inc.
- Udjjanti, E., & Purbaningrum, E. (2017). Peningkatan kemampuan berbicara dengan menggunakan metode VAKT anak tunarungu kelas I pada sekolah luar biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/21202>
- Van Donal, Y., & Efrina, E. (2019). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode visual, auditori, kinestetik, taktil (VAKT) pada anak disleksia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 43–50. <https://core.ac.uk/download/pdf/234019147.pdf>
- Wirawan, I. G. N. (2019). Effect of repetition method on teaching English process in classroom. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(3), 143–146. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n3.368>
- Yafie, E., Giavarini, I., & Maulidia, L. N. (2020). Stimulating strategy children experiencing late language emergence (LLE) during pandemic Covid-19. *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 193–197. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.034>
- Zairin, S., & Nordin, M. N. (2023). The effectiveness of a multisensory approach in improving open syllabic reading skills of special education needs students (SENS). *Special Education [SE]*, 1(1), 2821–3017. <https://doi.org/10.59055/se.v1i1.8>
- Zhan, L., Guo, D., Chen, G., & Yang, J. (2018). Effects of repetition learning on associative recognition over time: Role of the hippocampus and prefrontal cortex. *Frontiers in Human Neuroscience*, 12, 277. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2018.00277>
- Ziadat, A. H. (2021). The impact of using VAKT strategy on oral reading and reading comprehension skills of elementary students with dyslexia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(2), 121–136. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.2.7>
- Zulkifli, Z., Fatmawati, F., & Tarmansyah, T. (2013). Meningkatkan kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10 melalui metode VAKT bagi anak tunagrahita sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(2). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/1161>

Lampiran

Tabel 1. Gambaran Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan	Kegiatan	Keterangan
1	Pengukuran <i>baseline</i> (<i>Pre-test</i>)	<i>Tools</i> : Lembar tes penilaian artikulasi dalam mengucapkan kata dan kalimat
2	Sesi 1: Mengucapkan 5 kata dari nama bagian atau anggota tubuh manusia	<i>Tools</i> : Gambar cetak (kepala, lidah, mata, telinga, alis), kertas kosong, alat tulis, lembar observasi Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan minimal 3 kata dari 5 kata yang diberikan dengan artikulasi yang jelas dan tepat <i>Reward</i> : Pujian
3	Sesi 2: Mengucapkan kata dari nama benda yang ada di sekitar kelas atau rumah dengan jelas dan tepat	<i>Tools</i> : Gambar cetak (meja, pintu, gelas, lampu, celana), kertas kosong, alat tulis, lembar observasi Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan minimal 3 kata dari 5 kata yang diberikan dengan artikulasi yang jelas dan tepat <i>Reward</i> : Pujian
4	Sesi 3: Mengucapkan kata dari nama buah-buahan dengan jelas dan tepat	<i>Tools</i> : Gambar cetak (pisang, alpukat, semangka, kelapa, belimbing), kertas kosong, alat tulis, lembar observasi Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan minimal 3 kata dari 5 kata yang diberikan dengan artikulasi yang jelas dan tepat <i>Reward</i> : Permen
5	Sesi 4: Mengucapkan kata dari nama hewan dengan jelas dan tepat	<i>Tools</i> : Gambar bergerak <i>GIF</i> (gajah, lebah, kelinci, tikus, tupai), laptop, kertas kosong, alat tulis, lembar observasi Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan minimal 3 kata dari 5 kata yang diberikan dengan artikulasi yang jelas dan tepat <i>Reward</i> : Cokelat
6	Sesi 5: Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan jelas dan tepat melalui kegiatan meniru	<i>Tools</i> : Tulisan berwarna berisikan kata "Ibu, ayah, kakak, adik, nama subjek, mempunyai"; tulisan berwarna dan gambar dari bagian anggota tubuh yang telah dipelajari pada sesi 1; laptop; kertas kosong; alat tulis; lembar observasi Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan 3 kata dalam setiap kalimat dengan jelas dan tepat setelah melakukan 2 kali pengulangan <i>Reward</i> : Pujian dan cokelat
7	Sesi 6: Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan jelas dan tepat melalui kegiatan meniru	<i>Tools</i> : Tulisan berwarna berisikan kata "Ibu, ayah, kakak, adik, nama subjek, mempunyai"; tulisan berwarna dan gambar dari benda-benda sekitar yang telah dipelajari pada sesi 2; laptop; kertas kosong; alat tulis; lembar observasi Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan 3 kata dalam setiap kalimat dengan jelas dan tepat setelah melakukan 2 kali pengulangan <i>Reward</i> : Pujian dan cokelat

Pertemuan	Kegiatan	Keterangan
8	Sesi 7: Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan jelas dan tepat melalui kegiatan meniru	<p><i>Tools:</i> Tulisan berwarna berisikan kata “Ibu, ayah, kakak, adik, nama subjek, mempunyai”; tulisan berwarna dan gambar dari buah yang telah dipelajari pada sesi 3; laptop; kertas kosong; alat tulis; lembar observasi</p> <p>Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan 3 kata dalam setiap kalimat dengan jelas dan tepat setelah melakukan 2 kali pengulangan</p> <p><i>Reward:</i> Pujian dan biskuit</p>
9	Sesi 8: Mengucapkan 5 kalimat sederhana (S-P-O) dengan jelas dan tepat melalui kegiatan meniru	<p><i>Tools:</i> Tulisan berwarna berisikan kata “Ibu, ayah, kakak, adik, nama subjek, mempunyai”; tulisan berwarna dan gambar dari hewan yang telah dipelajari pada sesi 4; laptop; kertas kosong; alat tulis; lembar observasi</p> <p>Indikator keberhasilan: Mampu mengucapkan 3 kata dalam setiap kalimat dengan jelas dan tepat setelah melakukan 2 kali pengulangan</p> <p><i>Reward:</i> Pujian dan biskuit</p>
10	Pengukuran pasca intervensi (<i>posttest</i>)	<p><i>Tools:</i> Lembar tes penilaian artikulasi dalam mengucapkan kata dan kalimat</p>